

## Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan Aktivis Masjid di Kota Surakarta

Mukhlis Fathurrohman, Viki Bayu Mahendra, Ngatmin Abbas\*

Meti Fatimah, Sukari

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

[ngatminabbas@gmail.com](mailto:ngatminabbas@gmail.com)\*

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan aktivis masjid di Kota Surakarta melalui penyelenggaraan workshop. Fokusnya mencakup pemahaman moderasi beragama, dialog antarumat beragama, dan pembangunan toleransi. Hasilnya mencakup peningkatan pemahaman moderasi beragama, terjalannya dialog antarumat beragama, dan peningkatan toleransi di lingkungan kampus dan masjid. Dampaknya tercermin dalam peningkatan kesadaran dan praktik moderasi beragama peserta, dengan pendirian dialog antarumat beragama dan peningkatan toleransi berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Ini membina budaya pemahaman dan penghargaan di antara individu dengan latar belakang keagamaan yang beragam.

**Kata kunci:** Penguatan Moderasi Beragama, Workshop, Pemahaman Agama, Dialog Antarumat Beragama, Toleransi.

### Abstract

*This community service aims to enhance the understanding of religious moderation among students of the Mamba'ul 'Ulum Islamic Institute and mosque activists in Surakarta through the organization of a workshop. The focus includes understanding religious moderation, interfaith dialogue, and tolerance building. The results encompass an improved understanding of religious moderation, the establishment of interfaith dialogue, and increased tolerance in the campus and mosque environment. The impact is reflected in the heightened awareness and practice of religious moderation among participants, with the establishment of interfaith dialogue and increased tolerance contributing to a more harmonious and inclusive environment. This initiative nurtures a culture of understanding and respect among individuals with diverse religious backgrounds.*

**Keywords:** Strengthening Religious Moderation, Workshop, Religious Understanding, Interfaith Dialogue, Tolerance.

### PENDAHULUAN

Program Penguatan Moderasi Beragama bertujuan memberikan kontribusi positif melalui pengabdian kepada masyarakat di Kota Surakarta. Dalam program ini, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum fokus pada mahasiswa dan aktivis masjid sebagai agen perubahan. Moderasi beragama dianggap penting untuk menciptakan lingkungan harmonis dan penuh toleransi (Amelia, Nurhidayah, & Agustina, 2021). Komitmen

kami terletak pada pemberian wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai moderasi kepada partisipan, agar mereka dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Program ini bertujuan mendukung terbentuknya masyarakat inklusif dan bertoleransi di Kota Surakarta (Fuadi, 2021).

Moderasi beragama mencerminkan suatu sikap yang menunjukkan keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Secara etimologis, moderasi berasal dari kata Latin "*moderation*," yang berarti ke-sedang-an atau keseimbangan, tanpa kelebihan atau kekurangan (Rohman, 2021). Kata "*moderation*" sendiri mengacu pada penguasaan diri terhadap sikap berlebihan, sementara "*moderator*" diartikan sebagai pelerai, penengah, atau pendamai.

Beragama sendiri mencakup kepercayaan, keyakinan, dan sikap beragama yang seimbang antara praktik agama sendiri dan toleransi terhadap keyakinan orang lain yang mungkin berbeda. Dalam analogi, moderasi dapat diibaratkan sebagai gerakan dari samping yang menuju ke tengah, menunjukkan keseimbangan, berbeda dengan ekstremisme yang cenderung menjauh dari tengah ke arah pinggir. Sikap moderasi beragama melibatkan penguasaan diri dari tindakan yang berlebihan atau ekstrem. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman antar pemeluk agama yang berbeda, seiring dengan semangat penerimaan dan toleransi (Hakim, 2022).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah-tengah, menjunjung keadilan, dan menghindari perilaku yang ekstrem dalam konteks beragama. Pentingnya moderasi ini membutuhkan adanya ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah pandangan, sikap, dan perilaku dalam suatu keyakinan tertentu dapat dianggap moderat atau ekstrem (Monang, Saputra, & Harahap, 2022). Ukuran ini dapat ditemukan dalam sumber-sumber terpercaya seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta kesepakatan dan konsensus bersama.

Moderasi diartikan sebagai keadaan terpuji yang mencegah seseorang dari kecenderungan menuju dua ekstrem, yaitu sikap berlebih-lebihan dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sifat *wasathiyah* (moderat) dalam umat Islam dianggap sebagai anugerah khusus dari Allah SWT. Ketika umat Islam konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, mereka menjadi umat yang terbaik dan terpilih (Sutrisno, 2021).

Moderasi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, secara umum. Keseimbangan ini menjadi kunci untuk memelihara peradaban dan mewujudkan perdamaian melalui pendekatan moderasi (Fadian, 2023). Dengan cara ini, setiap umat beragama dapat bersikap hormat terhadap sesama, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Moderasi beragama dianggap sebagai landasan yang tidak dapat diabaikan untuk memastikan kehidupan bersama yang terhormat, damai, dan berdampingan.

Sifat moderat ini menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil, baik dalam urusan agama maupun urusan sosial di dunia. Sikap moderasi ini berarti berada di tengah-tengah, tidak memihak kepada salah satu pihak. Allah SWT menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143, yang menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang adil dan terpilih, menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan mereka (MUSTIKASARI D, 2018).

Pemilihan kiblat juga dijelaskan sebagai suatu ujian, namun bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, pemindahan kiblat tidak menjadi beban yang berat. Ini merupakan bagian dari rencana Allah yang penuh kasih dan penyayang terhadap umat manusia.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata "*wasath*" di sini merujuk pada pilihan yang terbaik. Orang Quraisy, sebagai orang Arab pilihan, dianggap sebagai yang terbaik baik dalam nasab maupun tempat tinggal, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam ungkapan "*Wasathan fi Qaumihi*," yang berarti beliau adalah orang terbaik dan termulia (Rohman, 2021).

Melihat berbagai latar belakang tersebut, organisasi mahasiswa di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta memiliki keberagaman. Beberapa di antaranya tergabung dalam Organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lainnya (Haris, Sahrodi, & Fatimah). Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana hidup di tengah masyarakat yang heterogen dengan berbagai aliran dan latar belakang kehidupan.

Pengabdian ini bertujuan agar terjalin harmoni dalam masyarakat yang memiliki keberagaman, di mana individu dapat bersikap adil tanpa memihak pada salah satu ajaran. Pentingnya juga untuk dapat membedakan antara ajaran agama Islam dan budaya, sehingga dapat memperkuat landasan harmonisasi di tengah kompleksitas masyarakat yang beragam.

## METODE

Langkah-langkah operasional dalam program pengabdian masyarakat mengenai moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta dirancang sesuai dengan permasalahan, potensi, budaya, dan latar belakang organisasi yang diikuti, serta dilakukan sesuai dengan aturan agama Islam yang mengedepankan *rahmatan lil 'alamin*. Kegiatan ini dilakukan di Kampus Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, yang berlokasi di Jl. Sadewa No. 14 Serengan Surakarta, pada hari Jum'at mulai dari jam 13.30 WIB hingga jam 15.00 WIB.

Program ini melibatkan 45 peserta yang terdiri dari mahasiswa Institut Islam Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta. Terdapat empat nara sumber yang terlibat dalam pengabdian ini, yaitu Mukhlis Fathurrohman, M.S.I., Dr. Meti Fatimah, Viki Bayu Mahendra M.Pd.I, dan Fahri Basalamah. Jadwal pelaksanaan program dapat diikuti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Melalui langkah-langkah operasional ini, diharapkan program pengabdian masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi peserta, sekaligus memperkuat landasan nilai-nilai Islam yang mengedepankan rahmat dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. *Rundown Acara*

Pukul	Pemateri	Kegiatan
08.00-08.20	<b>Ketua Tim Peneliti</b> Mukhlis Fathurrohman, M.S.I.	Pembukaan
08.20-09.00	Perwakilan Mahasiswa IIM	Moderator
09.00-10.00	<b>Pemateri I</b> Dr. Meti Fatimah	Moderasi Beragama
10.00-11.00	Pemateri II Viki Bayu Mahendra, M.Pd.	Pluralisme Agama
11.00-12.00	Ketua Tim Peneliti	Tanya Jawab dan Simpulan
11.00-12.00	Pemateri I dan II	
13.00-13.30	Ketua Tim Peneliti Mukhlis Fathurrohman, M.S.I.	Penutup

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan metode ceramah, edukasi, dan interaktif dengan memberikan sesi tanya jawab kepada peserta (Ruswaji and Chodariyanti 2020). Selain memberikan wawasan tentang moderasi beragama, program ini juga memberikan pendampingan

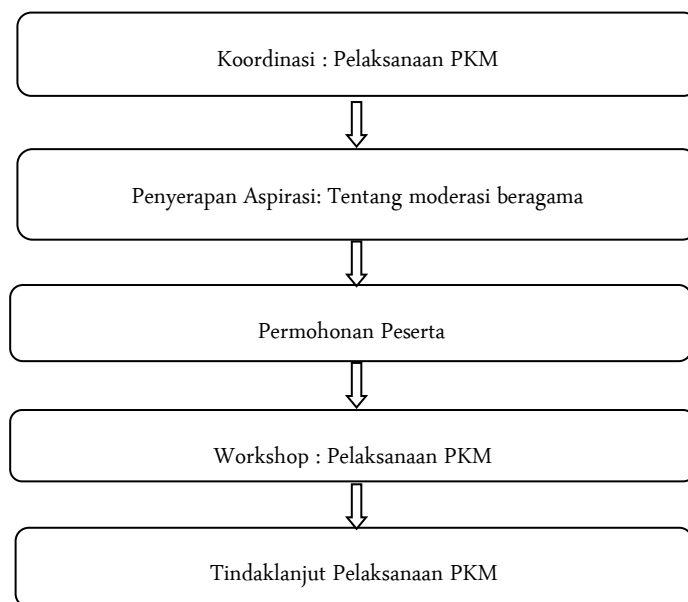
kepada peserta untuk memahami pluralisme yang ada di tengah-tengah masyarakat, dengan harapan munculnya toleransi dalam kehidupan bernegara, yang selaras dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika.*"

Tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa langkah,(Febriyanti, 2020) yaitu:

- a. Koordinasi: Melibatkan koordinasi di tingkat perguruan tinggi, termasuk pengurusan surat penugasan pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Selain itu, terdapat koordinasi dengan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan Ketua Takmir Masjid di Kota Surakarta.
- b. Observasi: Melibatkan penyerapan aspirasi terkait program pengabdian. Sebelum kegiatan dilakukan, tahapan ini bertujuan untuk menggali tanggapan dan pemahaman peserta tentang moderasi beragama dan pluralisme, terutama dari organisasi mahasiswa dan takmir masjid.
- c. Undangan: Melibatkan permohonan menjadi peserta. Setelah mendapatkan masukan dan aspirasi dari peserta, langkah ini mencakup pemberian undangan kepada mereka untuk menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian.
- d. Bentuk Kegiatan PKM: Pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang dalam bentuk workshop. Pemateri-pemateri, seperti Mukhlis Fathurrohman yang membahas moderasi beragama, Dr. Meti Fatimah yang fokus pada kehidupan bernegara dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, Viki Bayu Mahendra yang membahas pluralisme agama, dan Fahri Basalamah sebagai moderator workshop, memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan bermanfaat, serta mendorong pemahaman moderasi beragama dan nilai-nilai pluralisme di kalangan peserta.

Tabel 2 : Metode Pengabdian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta mencerminkan langkah konkrit dalam menindaklanjuti rencana pembangunan jangka menengah pembangunan nasional (RPJMN). Ini direspon sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 yang disahkan pada tanggal 17 Januari 2020, yang mengakui moderasi beragama sebagai modal sosial fundamental untuk pembangunan bangsa. Moderasi beragama esensial dalam menciptakan keselarasan kolektif seluruh komponen bangsa untuk mengharmoniskan relasi keagamaan dan kebangsaan dalam suatu konstruksi positif (Imron, Jalil, Wahid, & Khoiriyah, 2023).

Pemahaman moderasi beragama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Pancasila dan aturan hukumnya sebagai perekat kebangsaan. Ide ini mampu meneguhkan semangat kebersamaan di tengah pluralitas keindonesiaan, termasuk dalam aspek agama, suku, ras, budaya, bahasa, wilayah, dan lainnya. Hal ini sekaligus menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat, menempatkan faham keagamaan sebagai manifestasi esensi ajaran agama, dengan tujuan memberikan arah yang semestinya (Rosyad, Mubarak, Rahman, & Huriani, 2021).

Penguatan moderasi beragama bagi aktivis masjid memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter umat yang dianggap sebagai umat terbaik. Moderasi beragama menjadi landasan untuk menolak sikap berlebihan dan menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt secara konsisten. Dalam tugas dan tanggung jawab aktivis masjid, moderasi beragama membentuk contoh bagi masyarakat sekitar, memperkuat dimensi keagamaan, dan membawa dampak positif dalam membentuk sikap sosial yang inklusif dan harmonis di masyarakat (Anwar et al.; Jailani, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop

Hasil dari pelaksanaan pengabdian moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta mencakup:

- a. Bagi mahasiswa, penting untuk bersikap moderat dalam menangani permasalahan yang terkait dengan agama maupun kehidupan sosial masyarakat. Sikap moderat menunjukkan memiliki wawasan yang luas, sehingga seseorang tidak terlalu fanatik dan selalu menjaga kenyamanan dalam kehidupan bersama masyarakat.
- b. Bagi aktivis masjid, pemahaman moderasi beragama penting dalam konteks menghormati ibadah antara pemeluk agama lain. Hal ini bertujuan menciptakan keseimbangan dalam beragama, yang

dapat menghindari perselisihan dan kesalahpahaman. Dengan demikian, moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan dan kesalahpahaman.

Dalam pengabdian ini, juga dibahas tentang pluralisme agama oleh Viki Bayu Mahendra. Penting bagi mahasiswa dan aktivis masjid untuk memahami konsep pluralisme agama, mengingat wilayah Kota Surakarta memiliki berbagai pemeluk agama dan aliran dengan pemahaman masing-masing. Ada berbagai pandangan tentang pluralisme agama yang perlu diperhatikan dan dipahami untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Hasil dari pelaksanaan pengabdian moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di Kota Surakarta mencakup:

- a. Bagi mahasiswa, penting untuk bersikap moderat dalam menangani permasalahan yang terkait dengan agama maupun kehidupan sosial masyarakat. Sikap moderat menunjukkan memiliki wawasan yang luas, sehingga seseorang tidak terlalu fanatik dan selalu menjaga kenyamanan dalam kehidupan bersama masyarakat.
- b. Bagi aktivis masjid, pemahaman moderasi beragama penting dalam konteks menghormati ibadah antara pemeluk agama lain. Hal ini bertujuan menciptakan keseimbangan dalam beragama, yang dapat menghindari perselisihan dan kesalahpahaman. Dengan demikian, moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan dan kesalahpahaman.

Dalam pengabdian ini, juga dibahas tentang pluralisme agama oleh Viki Bayu Mahendra. Penting bagi mahasiswa dan aktivis masjid untuk memahami konsep pluralisme agama, mengingat wilayah Kota Surakarta memiliki berbagai pemeluk agama dan aliran dengan pemahaman masing-masing. Ada berbagai pandangan tentang pluralisme agama yang perlu diperhatikan dan dipahami untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman.



Gambar 2. Peserta Workshop

### 1. Pluralisme Perspektif Islam

Pandangan Islam terhadap pluralisme agama tercermin dalam Al-Qur'an yang mengakui dan membenarkan keberagaman agama. Al-Qur'an tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama lain, tetapi juga memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Konsep ini, secara sosiologis dan kultural, menghargai keragaman, sementara secara teologis menyatukan keragaman tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi.

Islam menegaskan bahwa tiga agama samawi, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, bersaudara dan memiliki hubungan kekeluargaan, berasal dari nabi Ibrahim. Pengakuan terhadap pluralisme juga ditegaskan

dalam khutbah perpisahan Nabi Muhammad, yang menegaskan persamaan derajat umat manusia di hadapan Tuhan tanpa memandang perbedaan suku, warna kulit, atau keturunan (Hamzah & Arfain, 2021).

Sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling takwa"* (QS. Al-Hujurat: 13). Al-Qur'an juga secara eksplisit memberikan jaminan keselamatan bagi komunitas agama termasuk Ahl al-Kitab (Yahudi, Nasrani, Shabi'in), menyatakan bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh akan menerima pahala dari Tuhan mereka.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pluralisme

Sikap menghargai dan toleransi terhadap pemeluk agama lain dianggap sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun, Islam tidak mengakui pandangan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme), sehingga tidak menganggap bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam sama dengan Tuhan yang disembah oleh umat non-Islam.

Pada 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa yang melarang paham pluralisme dalam agama Islam. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, sehingga kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sementara agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup bersama di surga."

Meskipun fatwa ini dikeluarkan, paham pluralisme tetap dijalankan dan semakin tersebar di kalangan Muslim sendiri. Solusi Islam terhadap adanya pluralisme agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing, sebagaimana disampaikan dalam prinsip *"lakum dinukum wa liya din"* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Namun, solusi paham pluralisme agama sering diarahkan untuk mengurangi konflik dengan menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

## 2. Pluralisme Perspektif Barat

Pluralisme dalam masyarakat barat diartikan sebagai adanya otonomi yang dimiliki oleh berbagai pihak, termasuk gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Selain dalam konteks otonomi, masyarakat barat juga memahami pluralisme sebagai ajaran bahwa semua kelompok masyarakat memiliki nilai dan kegunaan yang penting. Dalam pengertian terakhir ini, pluralisme menjadi ideologi kunci bagi Negara-negara modern, baik di barat maupun di timur (Saputro, 2019).

Perkembangan pluralisme di Inggris semakin populer pada awal abad ke-20, diadvokasi oleh tokoh-tokoh seperti F. Maitland, S.G. Hobson, Harold Laski, R.H. Tawney, dan GDH Cole (Hasbullah, 2012). Mereka menentang keterasingan jiwa masyarakat modern akibat tekanan kapitalisme. Prinsip-prinsip pluralisme dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah ini. Dengan adanya pluralisme, masalah-masalah yang muncul dapat memiliki banyak alternatif penyelesaian. Seiring dengan perkembangan

situasi dan kondisi yang melingkupinya, ide pluralisme terus berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat modern.

### **3. Pluralisme Agama Dalam Konteks Research**

Dalam konteks penelitian agama-agama, sikap perilaku seseorang terhadap agama lain dipengaruhi oleh pemahamannya. Menurut (Sumbulah & Nurjanah, 2013), terdapat tiga pandangan keberagaman yang menjadi dasar munculnya teori-teori pluralisme, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme-pluralisme.

Pertama, pandangan eksklusivisme menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar dan menawarkan keselamatan. Dengan kata lain, eksklusivisme mengusung prinsip keselamatan tunggal, di mana agama-agama selainnya dianggap sesat dan salah. Pandangan ini dominan dalam sikap keberagaman komunitas agama dari masa ke masa. Kedua, pandangan inklusivisme bertolak belakang dengan eksklusivisme. Inklusivisme percaya bahwa kebenaran tidak hanya menjadi monopoli agama tertentu, tetapi juga bisa ditemukan dalam agama-agama lain.

Ketiga, pandangan paralelisme, yang kemudian mendukung teologi pluralisme, menyatakan bahwa setiap agama secara paralel memiliki nilai yang sama. Dalam konteks penelitian, fokus diberikan pada tiga agama besar, yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen. Sikap inklusif, eksklusif, dan pluralis dalam ketiga tradisi agama tersebut menjadi titik sentral, mengingat adanya klaim-klaim kebenaran dan keselamatan, serta pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain dalam ketiganya.

### **4. Islam dan Pluralisme**

Islam, selain memiliki doktrin-doktrin eksklusif seperti agama Yahudi dan Kristen, juga mengusung doktrin inklusif-pluralis yang menghargai dan mengakui kebenaran agama lain (Ruslan, 2020) seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 120. Berbeda dengan kedua agama sebelumnya yang mengalami pergeseran sikap keagamaan dari eksklusif, inklusif, hingga pluralis, dalam Islam, teologi inklusif-pluralis telah diwujudkan dalam praktik oleh Nabi Muhammad ketika menjabat sebagai pemimpin politik dan agama di Madinah.

Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa dunia terdiri dari beragam komunitas dengan orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut diharapkan menerima kenyataan akan keragaman untuk menciptakan toleransi. Tuhan memberikan umat-Nya keberagaman karena itu merupakan bagian dari sunnatullah. Ini terlihat dalam pilihan-pilihan yang diberikan kepada manusia untuk mempercayai atau menolak kebenaran Tuhan (Q.S. Al-Kahfi: 29) serta sifat rahmat Tuhan yang terbatas (Q.S. Al-Maidah: 118).

Islam pluralis, dipandang sebagai pengembangan liberal dari Islam inklusif. Penganut pandangan ini, seperti Fritjhof Schuon, berpendapat bahwa setiap agama pada dasarnya terbentuk oleh perumusan iman dan pengalaman iman (Fatkhurrohman, 2022). Jika Islam, sebagai contoh, menuntut seseorang memiliki iman terlebih dahulu (tauhid) baru diikuti oleh pengalaman iman (amal salih), perspektif Kristen menyarankan bahwa seseorang seharusnya memiliki pengalaman iman terlebih dahulu baru diikuti oleh perumusan iman.

### **5. Implementasi Penguatan Moderasi Beragama**

Implementasi penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di kota Surakarta merupakan upaya bersama dalam menjaga, merawat, dan membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Penguatan moderasi beragama sangat terkait erat dengan upaya merawat harmoni sosial seluruh warga Indonesia yang majemuk dan heterogen. Oleh karena itu, implementasi penguatan moderasi beragama ini harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan melalui langkah-langkah yang sinergis. Langkah-langkah sinergis untuk mengimplementasikan penguatan beragama ini melibatkan:



**Adanya Kesadaran Islam yang Sehat:** Mendorong ciri khas Islam yang menghargai perbedaan ras, suku, etnis, sosial, budaya, dan agama. Memupuk kesadaran Islam yang sehat untuk melihat nilai-nilai kebenaran dalam agama lain, menghindari fanatisme berlebihan, dan membuka diri terhadap orang lain.

**Dialog Antar Umat Beragama:** Membuka ruang dialog sebagai langkah mengatasi paradigma keberagamaan eksklusif yang dapat menyebabkan konflik. Membangun persaudaraan antarumat beragama melalui dialog yang serius, berdasarkan ajaran-ajaran normatif masing-masing agama dan komunikasi yang intens. Mendorong dialog antar umat beragama untuk saling mengenal, memahami, dan menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog.

**Persiapan Diri untuk Dialog:** Membuka ruang bagi umat beragama untuk saling memahami dan menemukan persamaan-persamaan yang menjadi landasan hidup rukun dalam masyarakat. Menanamkan sikap toleransi dan pluralisme sebagai bagian dari keberagaman masyarakat. Mengakui kedekatan hubungan kekeluargaan antara Islam, Kristen, dan Yahudi melalui dialog yang intens.

**Koordinasi dan Evaluasi Sistematis:** Menjalankan implementasi penguatan moderasi beragama secara sistematis, terencana, dan terkoordinasi. Melakukan evaluasi langkah-langkah yang diambil untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan upaya penguatan moderasi beragama.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara sinergis, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan penuh kerukunan di antara mahasiswa dan aktivis masjid di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta serta kota Surakarta pada umumnya.

## KESIMPULAN

Implementasi penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dan aktivis masjid di kota Surakarta membawa implikasi signifikan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Langkah-langkah sinergis, seperti kesadaran Islam yang sehat dan dialog antarumat beragama, membentuk pondasi kuat untuk moderasi yang lebih baik. Kesadaran terhadap perbedaan dan keberagaman, tanpa fanatisme berlebihan, menjadi dasar utama moderasi agama. Dialog antarumat beragama memberikan peluang untuk saling mengenal, memahami, dan memupuk persaudaraan yang sejati.

Semangat moderasi menjadi kunci untuk menjaga sikap toleran dan penghargaan terhadap umat agama lain. Menjaga tempat peribadatan dan mencegah konflik antar agama menjadi langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Saling menjaga relasi antar umat beragama, dengan menghormati dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, menjadi pilar utama dalam upaya mencapai kerukunan yang diinginkan.

Kesimpulannya, penguatan moderasi beragama bukan hanya strategis untuk menghadapi keragaman masyarakat Indonesia, tetapi juga komitmen untuk membangun fondasi kerukunan, toleransi, dan persaudaraan di tengah-tengah perbedaan. Dengan sinergi langkah-langkah tersebut, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman, dan hidup harmonis dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga kepada Pemerintah Kota Surakarta atas kerjasama istimewa dengan Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dalam mengadakan workshop "Penguatan Moderasi Beragama." Kerjasama ini sungguh berarti dalam membantu membentuk pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan aktivis masjid di Kota Surakarta.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan atas dukungan dan partisipasi Pemkot Surakarta dalam mewujudkan program pengabdian kepada masyarakat ini. Keberhasilan workshop ini sungguh tak

terpisahkan dari kolaborasi yang harmonis antara Pemerintah Kota dan Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Semoga kerjasama ini terus berkembang, membawa dampak positif, dan mewujudkan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. E., Nurhidayah, N., & Agustina, D. J. A. A. J. K. I. d. B. I. (2021). Peran Mahasiswa Kkn-Dr Kelompok 205 Uinsu Bekerja Sama Denganikatan Remaja Masjid Raya Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Desa Talang Kuning Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh. *4*(02), 304-311.
- Anwar, A. A., Tuanany, N., Kristyowidi, B. I., Pikahulan, M. S., Tuhuteru, A., & Rangi, F. Pemberdayaan Dan Pelatihan Remaja Mesjid Al-Ali Sebagai Agen Moderasi Beragama The Empowerment And Training Of The Youth At Mesjid Al-Ali As Agents Of Religious Moderation.
- Fadian, F. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Pondasi Melawan Ekstremisme Dalam Kehidupan Beragama.
- Fatkhurrohman, M. J. M. u. U. (2022). Pluralisme Kota Solo Berbasis Islam Rahmatan Lil Alamin. 181-191.
- Febriyanti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkass.
- Fuadi, M. A. J. A.-A. J. K. D. K. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *16*(2), 125-140.
- Hakim, L. (2022). Moderasi Beragama: Refleksi Dialog Modernitas Multikultural.
- Hamzah, A. A., & Arfain, M. J. T. (2021). Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *9*(1), 26-45.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* (Vol. 1): Penerbit K-Media.
- Hasbullah, H. J. J. U. (2012). Konflik Sosial Bernuansa Religius. *18*(1), 34-48.
- Imron, M., Jalil, A., Wahid, A., & Khoiriyah, K. J. D. J. o. C. E. (2023). Pemberdayaan remaja masjid sebagai kader moderasi beragama. *2*(1), 8-13.
- Jailani, M. (2023). Peran takmir masjid dalam meningkatkan syiar agama dan moderasi beragama keummatan: studi kasus di Masjid Fisabilillah Pamekasan, Madura.
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. J. E. I. J. P. I. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *11*(01).
- Mustikasari D, M. D. (2018). *Konsep Ummatan Wasat {An Dalam Al-Qur'ân An Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Implementasinya Dikalangan Mahasiswa Iain Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo,
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*: Lekkass.
- Rosyad, R., Mubarak, M., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi beragama dan harmonisasi sosial. In: Lekkass.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*: Arjasa Pratama.
- Saputro, M. N. A. (2019). Konsep Pluralisme Menurut Kh Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Di Indonesia.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*: UIN Maliki Press.
- Sutrisno, E. (2021). *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia*: GUEPEDIA.